

BAB V

KESIMPULAN

Kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia pada awalnya disambut dengan sikap terbuka oleh pihak Indonesia, dengan harapan Indonesia dapat dengan cepat memperoleh kemerdekaannya. Tetapi setelah diketahui bahwa pasukan sekutu datang dengan membawa orang-orang NICA yang hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, sikap rakyat Indonesia berubah menjadi curiga dan bermusuhan. Ikut sertanya NICA ini berdasarkan Civil Affairs Agreement, yang di dalamnya merupakan landasan kerjasama antara Inggris dan Belanda dalam rangka menjajah kembali Indonesia. Berbagai aksi penolakan terhadap kedatangan Sekutu ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk salah satunya di Kuningan.

Kehadiran Belanda di Kuningan ini telah menimbulkan terjadinya perlawanan rakyat. Kondisi tersebut mengakibatkan seringnya terjadi pertempuran antara rakyat Kuningan baik sipil maupun militer melawan Belanda. Salah satu contohnya yaitu pertempuran Ciwaru.

Peristiwa Ciwaru terjadi karena daerah ini dijadikan sebagai tempat pengungsian dan pusat pertahanan Republik Indonesia. Di tempat inilah banyak berkumpul para pejuang TNI, sehingga Belanda sering mengadakan patroli ke daerah Ciwaru untuk mencari pasukan TNI atau gerilyawan yang sering melakukan penyerangan terhadap pos-pos Belanda. Kegiatan patroli tersebut semakin meningkat setelah Belanda mengetahui bahwa TNI Kompi Kusumanegara

pimpinan Mustofa Sudirja yang selama ini dicari-cari Belanda berada di Ciwaru sehingga akhirnya daerah ini diserang Belanda.

Usaha tentara Belanda untuk menyerang Ciwaru telah beberapa kali dilakukan, tetapi penyerangan tersebut selalu mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena rencana penyerangan tersebut sebelumnya telah diketahui oleh para pejuang TNI. Informasi penyerangan pasukan Belanda tersebut diketahui dari ibu-ibu yang berpura-pura berjualan makanan ke markas Belanda dan juga informasi dari anak-anak Sekolah bahwa akan ada penyerangan tentara Belanda ke Ciwaru.

Berbagai pertempuran yang kerap terjadi selama periode 1945-1949 berdampak pada kondisi sosial politik masyarakat Kuningan. Pada bidang ekonomi masyarakat Kuningan mengalami kesulitan dalam sandang dan pangan. Hal tersebut terjadi karena para petani dan penggarap tidak dapat bekerja karena adanya ketakutan terhadap Belanda.

Begitu halnya dengan bidang pemerintahan, untuk menghindari penangkapan tokoh-tokoh pemerintahan dan serangan dari tentara Belanda yang terus menerus, Bupati Kuningan dan stafnya harus melakukan pengungsian sehingga kantor kabupaten Kuningan beberapa kali mengalami perpindahan.

Di Kuningan, pada masa periode 1945-1949 terdapat berbagai macam badan perjuangan, yaitu API, Sabilillah, Hisbullah, Laskar Rakyat dan lain-lain. Diantara semua badan perjuangan tersebut, KPRM yang banyak berperan dalam perjuangan kemerdekaan. KPRM ini sering melakukan pencegahan dan penyerangan terhadap pasukan Belanda yang akan memasuki wilayah Kuningan.

Peristiwa Ciwaru merupakan sebuah peristiwa yang terjadi secara serentak, namun meskipun demikian telah memberikan arti tersendiri bagi kehidupan sosial politik masyarakat Kuningan khususnya masyarakat Ciwaru yang terlibat dan menyaksikan peristiwa tersebut. Untuk mengenang perjuangan masyarakat Ciwaru, akhirnya ditempat ini dibangun Monumen Perjuangan sebagai bukti keberhasilan rakyat Ciwaru dalam menentang Pendudukan Belanda.

